

ETIKA DAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI MAHASISWA AKUNTANSI UNTUK MELAKUKAN PEMBAJAKAN PERANGKAT LUNAK

DWI PRIHATINI

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Pontianak
Program Studi Sistem Informasi
Jln. Merdeka NO. 372 Pontianak, Kalimantan Barat
E-mail: Dwiprihatin_i@yahoo.com

Abstracts: *Software Piracy has become a serious global problem, not only in the industrial world but also happened in the world of education. This research conducted to investigate what kind of factors causing software piracy intention in academic institution. Former research used the attitude variable, gender, majors, student's family income, ownership of computer, and institutional monitoring and clarification. This research added the education level variable with the 79 responses and found that attitude variable, gender, the level of education, and ownership of computer influence the student intention to do the software piracy.*

Keyword: *software piracy, student's attitude, academic institution*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan komputer di dalam lingkungan masyarakat saat ini telah memunculkan dilema etis baru untuk perangkat lunak industri (Simpson et al. 1994). Berdasarkan sebuah survey industri, dalam tahun 2004 tiga puluh lima persen perangkat lunak yang diinstall kepada komputer pribadi di seluruh dunia adalah perangkat lunak bajakan, hal ini menyebabkan kerugian sekitar US\$33 milyar. Perangkat lunak adalah salah satu dari teknologi yang paling berharga dalam era informasi yang menjalankan segala sesuatu dari PC sampai ke internet. Karena perangkat lunak telah menjadi alat produktivitas yang sangat penting, illegal copying dan pendistribusian perangkat lunak bajakan terjadi di seluruh dunia (*Business Software Alliance.*, 2004).

Masalah pembajakan perangkat lunak telah menjadi hal yang penting selama dua dekade terakhir (Tang dan Farn, 2004; Peace et al. 2003). Hal itu biasanya mengacu pada penggunaan perangkat lunak yang tidak sah oleh perusahaan, individu dan lingkungan bisnis serta untuk penggunaan pribadi (Athey et al. 1994). Pembajakan perangkat lunak meliputi *illegal copying* oleh pemakai akhir, instalasi perangkat lunak yang tidak sah pada *hard-disk* komputer, pemalsuan, melanggar suatu saluran penjualan, *internet-piracy* dan praktek pemuatan beberapa mesin dengan perangkat lunak yang diizinkan untuk digunakan pada sebuah mesin saja (Prasad dan Mahajan, 2003; Belousov, 2004).

Pelanggaran atas suatu program komputer atau *software* dapat dilakukan dalam beberapa cara. Diantaranya pemasangan atau pengopian tanpa izin oleh dealer (*hard disk loading*), pembajakan berupa pembuatan CD software palsu (*counterfeiting*), distribusi *ilegal software* dengan harga khusus atau diskon, Penggandaan perangkat lunak yang hanya memiliki satu lisensi (*softlifting*), pengopian oleh pemakai akhir (*end user copying*).

Berdasarkan atas Business Software Alliance, kerugian perusahaan manufaktur mendekati US\$33 milyar dalam kaitannya dengan pembajakan perangkat lunak pada tahun 2003. Daerah dengan masalah terbesar bagi BSA selanjutnya adalah Asia, dengan tingkat pembajakan yang melebihi 90 persen di Vietnam (92 persen) dan China (90 persen) serta 87 persen di Indonesia. Penelitian BSA menunjukkan bahwa AS mempunyai tingkat pembajakan yang paling rendah, beberapa penemuan lainnya adalah walaupun tingkat pembajakan dikurangi di dalam 37 negara-negara, mereka meningkat di dalam 34 negara, serta tetap ada di 16 negara. Sebagaimana penafsiran BSA, Organisasi menyalahkan lemahnya hukum hak milik dan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) untuk berbagai masalah di Asia, suatu daerah yang membukukan kerugian di atas US\$8 milyar.

Berbagai cara telah ditempuh untuk mencegah pembajakan perangkat lunak, namun pembajakan perangkat lunak sampai saat ini belum bisa dihentikan. Penggunaan perangkat lunak bajakan ini tidak hanya terjadi di dunia bisnis, akan tetapi juga terjadi dalam dunia pendidikan. Machrone (1987), mengemukakan bahwa pembajakan perangkat lunak lebih lazim dilakukan di dunia pendidikan. Beberapa peneliti lain juga mendukung hal ini. Eining dan Christensen (1991); Solomon dan O'Brien (1990) dan Wong et al., (1990) telah menemukan adanya penggunaan perangkat lunak bajakan oleh mahasiswa universitas secara besar-besaran. Rahim et al., (1999), Shim dan Tailor (1988) dan Wicham et al., (1992) mengemukakan bahwa pembajakan perangkat lunak tidak hanya dilakukan mahasiswa tetapi juga oleh para dosen.

Jika pembajakan perangkat lunak tidak disalahkan pada lingkungan mahasiswa, maka sikap seperti itu dapat mendorong ke arah pembenaran bahwa format lain dari pencurian adalah dapat diterima. Hal ini dapat menyebabkan suatu gangguan nilai sosial. Oleh karena itu, pembajakan perangkat lunak bukan hanya suatu ancaman serius terhadap penerbit perangkat lunak karena juga merupakan permasalahan sosial (Rahim et al., 2000).

Penelitian yang dilakukan Rahim (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi intensi mahasiswa Brunei Darussalam untuk melakukan *softlifting* bervariasi berdasarkan atas sifat tugas, sikap mahasiswa terhadap pembajakan perangkat lunak, gender, serta kepemilikan PC. Adapun sikap mahasiswa lebih berdampak pada intensi *softlifting*. Ramadhan (2002) menginvestigasi faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa di Jakarta menggunakan perangkat lunak bajakan. Peneliti disini mengadopsi model normatif satu tahap yang dikembangkan oleh Rahim et al., (2000) serta menambahkan variabel tingkat pendidikan.

Penelitian mengenai pembajakan perangkat lunak sangat sedikit dilakukan di Indonesia, kebanyakan dari penelitian ini dilakukan di negara Barat. Adalah belum jelas bagaimana mahasiswa pada negara Asia menetapkan intensi *softlifting*, dan bagaimana perbedaan intensi tersebut atas berbagai jenis situasi yang ada, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan intensi pembajakan perangkat lunak di dunia pendidikan, khususnya terhadap mahasiswa akuntansi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian empiris terdahulu yang menginvestigasi masalah pembajakan perangkat lunak dikalangan mahasiswa; menemukan sejumlah faktor yang secara signifikan mempengaruhi penggunaan penggunaan perangkat lunak bajakan oleh

mahasiswa, ringkasan dari faktor-faktor ini, beserta dengan jumlah sampel, negara, dan nama peneliti, disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1
Ringkasan penelitian terdahulu mengenai pembajakan perangkat lunak (1990-1999)

No	Peneliti	Negara	Sampel	Faktor Yang Signifikan
1	Wong et al.,(1990)	Hongkong	504 mahasiswa tingkat dua	Kepemilikan PC,pengetahuan tentang PC dan orientasi karir
2	Kowalski dan Kowalski, (1990)	Kanada dan Swedia	135 mahasiswa di universitas Kanada dan 158 mahasiswa di universitas Swedia	Kepemilikan PC
3	Solomon dan O'Brien (1990)	USA	267 mahasiswa kelas SIM pada berbagai tingkat universitas di Amerika	Gender dan jurusan
4	Eining dan Christensen (1991)	USA	213 mahasiswa bisnis	Sikap dan kepemilikan komputer
5	Swindyand et al (1990)	USA dan Singapura	371 mahasiswa dari sebuah universitas di USA dan 150 mahasiswa dari sebuah universitas di Singapura	Dukungan terhadap undang-undang hak copy
6	Simpson et al (1994)	USA	209 mahasiswa bisnis	Orientasi keagamaan
7	Sim et al (1996)	USA	240 mahasiswa S1 dan 100 mahasiswa bisnis S2	Gender dan umur
8	Ang dan Lo	Australia	134 mahasiswa tingkat 3 dari universitas di australia	Gender dan Jurusan
9	Rahim et al (1999)	Brunei Darussalam	120 mahasiswa komputer	Gender, pengalaman komputer dan kepemilikan PC
10	Rahim et al (2000)	Brunei Darussalam	430 mahasiswa	Sikap, gender, kepemilikan PC

Faktor-faktor seperti yang terdapat dalam ringkasan dalam tabel 1 dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori utama, yaitu demografi, mahasiswa dan parameter komputer. Demografi mahasiswa terdiri dari gender, umur, jurusan kuliah, orientasi kegunaan. Parameter komputer meliputi kepemilikan PC, pengetahuan komputer dan sikap terhadap komputer. Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kontradiksi. Simson et al. (1994) dan Sim et al., (1996) menemukan gender sebagai faktor yang signifikan, sedangkan Wong et al., (1990) menemukan bahwa faktor gender tidak mempengaruhi pembajakan perangkat lunak. Sims et al menemukan bahwa usia mahasiswa merupakan faktor yang penting, sedangkan Solomon dan O'Brien (1990); Eining dan Christensen (1991) dan Wong et al., (1990) tidak menemukan pengaruh usia terhadap pembajakan perangkat lunak.

Model dasar yang digunakan dalam penelitian oleh Rahim et al., (2000) adalah model yang dikembangkan oleh Rahim et al., (2000) dengan menggunakan model normatif satu tahap yang menghubungkan delapan variabel independen dengan variabel dependen variabel. Sebagai tambahan, hipotesis juga didalilkan berdasarkan atas model yang dikembangkan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi *softlifting* mahasiswa bervariasi berdasarkan atas sifat tugas yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2002) menggunakan model yang dikembangkan oleh Rahim et al., (2000) dengan menambahkan variabel tingkat pendidikan. Dari hasil pengolahan data diperoleh kesimpulan bahwa variabel sikap dan

gender mempengaruhi intensi mahasiswa untuk melakukan pembajakan perangkat lunak.

Dalam penelitian ini, peneliti melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2002) dengan mencoba untuk menginvestigasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan intensi pembajakan perangkat lunak di dunia pendidikan khususnya pada mahasiswa akuntansi.

2.2 Etika dan Pembajakan Software dalam Sistem Informasi

Masih terdapat keraguan apakah para profesional TI setuju akan kebutuhan pengaturan dari pemerintah tentang etika penggunaan TI saat ini. Pada saat yang sama, berkembang suatu kebutuhan untuk memasukkan etika dalam kurikulum sistem informasi (Couger, 1989).

Pembajakan perangkat lunak merupakan topik yang masih diperdebatkan sampai saat ini. Beberapa penulis mendukung kegiatan pembajakan perangkat lunak karena adanya keuntungan yang tersembunyi, sedangkan di pihak lain ada yang menentang pembajakan perangkat lunak, dan mereka mengungkapkan masalah-masalah yang muncul akibat pembajakan perangkat lunak. Moshe dan Vijay (1995) memberikan argumen yang berbeda dalam mendukung pembajakan perangkat lunak. Mereka mengemukakan bahwa pembajakan perangkat lunak akan menyebabkan penyebaran duplikat perangkat lunak yang akan mengakibatkan penyebaran secara legal di pasar dan akan meningkatkan jumlah pemakai, sehingga pembajakan perangkat lunak akan mempengaruhi pengguna perangkat lunak untuk memakai perangkat lunak tersebut dan beberapa pemakai ini mungkin akan membeli perangkat lunak yang resmi.

Pembajakan perangkat lunak bisa mempunyai pengaruh terhadap apresiasi orang terhadap pentingnya perilaku yang beretika. Mengambil hak milik orang lain tanpa menawarkan ganti-rugi adalah sama dengan mencuri (Kowalski dan Kowalski, 1990). Jika mahasiswa melihat meluasnya tindakan pembajakan perangkat lunak di lingkungan akademisi, maka hal ini akan mempengaruhi perilaku mereka. Seorang mahasiswa yang menduplikat perangkat lunak secara tidak resmi sebenarnya telah mengambil milik orang lain. Jika tindakan ini diperbolehkan oleh dosen, maka sikap tersebut akan menuju kepada kesimpulan bahwa pencurian dalam bentuk lain diperbolehkan juga. Hal ini akan menyebabkan rusaknya nilai-nilai sosial (Rahim et al., 2000).

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Bentuk Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metoda survey yang berbentuk pengisian kuesioner, yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi. Metoda pengambilan sampel adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi S1 dan S2 pada Universitas Gadjah Mada Jogjakarta yang sudah mengambil mata kuliah aplikasi komputer.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan langsung oleh peneliti. Dari 85 kuesioner yang disebar, yang kembali 82 kuesioner, setelah diperiksa ada 3 kuesioner yang dibuang karena ada item yang tidak diisi dengan lengkap sehingga yang dianalisa lebih lanjut sebanyak 79 kuesioner sebagai sampel penelitian ini. Adapun variabel dari faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa untuk melakukan pembajakan perangkat lunak disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi pembajakan perangkat lunak

No	Variabel	Skala pengukuran	Rentang penilaian
1	Sikap (attitude) mahasiswa dalam menggunakan perangkat lunak bajakan	Skala Likert 5 poin	1; sangat tidak setuju, 2; tidak setuju, 3; ragu-ragu, 4; setuju, 5; sangat setuju
2	Gender	Dikotomus	Pria atau wanita
3	Tingkat pendidikan	Kategori	S1 atau S2
4	Penghasilan keluarga	Kategori	1; kurang dari Rp1.000.000 perbulan, 2; Antara Rp1.000.000 sampai dengan 2.999.999, 3; Antara Rp 3.000.000 sampai dengan 4.999.999, 4; Antara Rp 5.000.000 sampai dengan 9.999.999, 5; Lebih dari Rp 10.000.000
5	Kepemilikan komputer	Dikotomus	Ya atau tidak
6	Pengalaman komputer	Kategori	Sedikit; <1 tahun, sedang (1-3 tahun), memadai; (3- 5 tahun), lama (>5 tahun)
7	Penjelasan dari institusi pendidikan	Interval 5 poin	1; Tidak pernah, 2; Jarang 3; Kadang-kadang, 4; Sering, 5; Selalu
8	Pengawasan dari institusi pendidikan	Interval 5 poin	1; Tidak pernah, 2; Jarang 3; Kadang-kadang, 4; Sering, 5; Selalu

3.3. Hubungan antar variable dalam model penelitian dan perumusan Hipotesis

a. Hubungan Antara Sikap Mahasiswa Dengan Intensi Penggunaan Perangkat Lunak Bajakan

Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku sehari-hari yang dikemukakan oleh Eining dan Christensen (1991), yang menemukan bahwa mahasiswa yang mempunyai sikap positif terhadap pembajakan perangkat lunak menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan perangkat lunak bajakan. Peace dan Galleta (1996) menemukan bahwa sikap mahasiswa terhadap pembajakan perangkat lunak secara signifikan berhubungan dengan perilaku pembajakan perangkat lunak.

b. Hubungan Antara Penghasilan Keluarga Dengan Intensi Penggunaan Perangkat Lunak Bajakan

Rahim et al.,(2000) mendapatkan kecenderungan bahwa semakin tinggi status social ekonomi orangtua mahasiswa, maka semakin besar kemungkinan seorang mahasiswa untuk membeli perangkat lunak yang resmi, sebaliknya mahasiswa yang berasal dari kelompok yang berpenghasilan rendah akan kurang mampu untuk membeli software yang resmi, sehingga mereka mungkin akan mencari alternatif lain dengan membeli perangkat lunak bajakan.

c. Hubungan Antara Pengalaman Komputer Dengan Intensi Penggunaan Perangkat Lunak Bajakan

Mahasiswa yang tidak mempunyai banyak pengalaman komputer biasanya hanya menggunakan komputer untuk tugas sekolah saja dan biasanya jarang mencoba berbagai macam perangkat lunak. Dilain pihak, mahasiswa yang mempunyai banyak pengalaman dalam bidang komputer akan mengetahui lebih banyak pengetahuan tentang komputer sehingga frekuensi dan waktu menggunakan komputer akan meningkat (Loch dan couger 1996). Mahasiswa tersebut mungkin akan membutuhkan lebih banyak perangkat lunak untuk mengerjakan tugas-tugasnya, sedangkan tidak semua perangkat lunak yang mereka butuhkan ada di kampus. Hal ini akan mendorong mereka untuk melakukan pembajakan perangkat lunak (Wong et al.,1990 dalam Rahim et al., 2000).

d. Hubungan Antara Penjelasan Oleh Institusi Pendidikan Dengan Intensi Penggunaan Perangkat Lunak Bajakan

Penggunaan perangkat lunak bajakan oleh para mahasiswa diharapkan menjadi lebih besar ketika institusi pendidikan mempunyai sikap liberal terhadap pembajakan perangkat lunak. Barangkali, para mahasiswa menemukan bahwa staff dari institusi pendidikan seringkali menggunakan perangkat lunak bajakan. Solomon dan O'Brien (1990) melaporkan bahwa beberapa staff akademis yang mempraktekkan pembajakan perangkat lunak lebih mendorong para mahasiswa untuk menandingi perilaku mereka. Rahim et al., (2000); mengemukakan bahwa pembajakan perangkat lunak diantara mahasiswa akan menjadi lebih sedikit dalam institusi bidang pendidikan jika staff akademis menangani isu pembajakan dengan serius, dan secara terbuka mengurangi penggunaan dari perangkat lunak bajakan.

e. Hubungan Antara Pengawasan Oleh Institusi Pendidikan Dengan Intensi Penggunaan Perangkat Lunak Bajakan

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak institusi pendidikan telah menetapkan kebijakan yang melarang para mahasiswa untuk menggunakan salinan perangkat lunak yang tidak sah pada fasilitas mereka (Robinson dan Reithel, (1994). Rahim et al., (2000); mengemukakan bahwa pembajakan perangkat lunak di kalangan mahasiswa berkurang jika para dosen atau staf pusat komputer tidak hanya mengeluarkan peraturan anti pembajakan perangkat lunak, tetapi secara periodik melakukan monitoring terhadap mahasiswa.

f. Hubungan Antara Gender Dengan Intensi Penggunaan Perangkat Lunak Bajakan

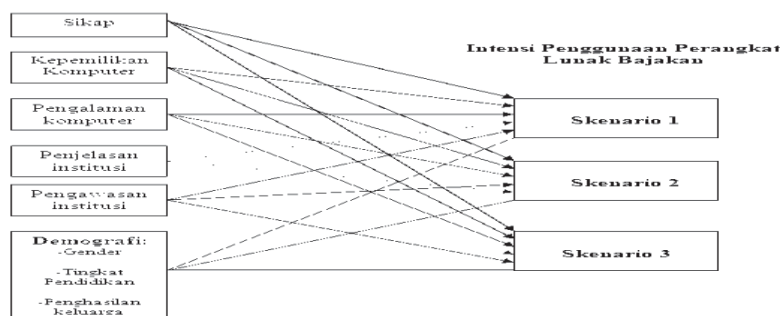
Peneliti masih meragukan dampak jenis kelamin atas pembajakan perangkat lunak. Solomon dan O'Brien (1990), Simpson et al., (1994), dan Wong (1985) mengidentifikasi jenis kelamin sebagai variabel signifikan yang mempengaruhi kecenderungan untuk membajak perangkat lunak, dalam studi ini, peneliti berargumentasi bahwa mahasiswa pria lebih antusias dengan komputer, dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan komputer dibandingkan mahasiswa wanita karena penggunaan komputer biasanya dipandang sebagai aktivitas yang maskulin. Penggunaan komputer yang lebih banyak akan membutuhkan berbagai macam perangkat lunak dimana beberapa perangkat lunak mungkin tidak mereka miliki, sehingga mahasiswa pria mungkin akan melakukan pembajakan perangkat lunak (rahim et al.,2000).

g. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Intensi Penggunaan Perangkat Lunak Bajakan

Semakin tinggi pendidikan yang diambil, maka umumnya fasilitas yang disediakan pada institusi pendidikan tersebut lebih baik, sehingga dengan fasilitas yang lebih memadai akan menyebabkan penggunaan perangkat lunak bajakan yang lebih sedikit. Beberapa institusi mempunyai petugas khusus yang bertugas untuk memonitor penggunaan software bajakan dan menyatakan bahwa pembajakan perangkat lunak dapat dikenai sanksi akademis (Taylor dan Shim 1993). Semakin tinggi pendidikan yang diambil, maka mahasiswa tersebut makin mempunyai kesempatan untuk mengetahui tentang pembajakan perangkat lunak.

h. Hubungan Antara Kepemilikan PC Dengan Intensi Penggunaan Perangkat Lunak Bajakan

Para mahasiswa yang memiliki komputer pribadi boleh jadi menghabiskan lebih banyak waktu dengan PC mereka. Mereka lebih ingin melakukan bermacam-macam tugas dibandingkan para mahasiswa yang tidak memiliki komputer pribadi. Untuk memenuhi tingkat keingintahuan yang lebih tinggi ini, para mahasiswa yang memiliki PC mungkin memperoleh perangkat lunak dari berbagai sumber, sebagian merupakan perangkat lunak bajakan. Dugaan ini telah didukung oleh Wong et al., (1990) yang melaporkan bahwa mahasiswa di Hong Kong, yang memiliki PC, memiliki tingkat penggunaan perangkat lunak bajakan yang lebih tinggi. Hal ini lebih lanjut diperdebatkan bahwa kurangnya mekanisme *monitoring* atas penggunaan perangkat lunak di rumah akan lebih lanjut mendorong para mahasiswa untuk menggunakan perangkat lunak bajakan.



Gambar 1. Model penelitian berdasarkan Hipotesis

3.4. Metode Analisis Data

Metoda analisis data menggunakan pengujian reliabilitas dan validitas, pengujian asumsi klasik, yaitu asumsi normalitas, uji asumsi heteroskedastisitas, uji asumsi multikolinieritas, dan uji asumsi autokorelasi dan pengujian hipotesis H1, H2, H3, H4, dan H5 menggunakan Analisis Regresi Berganda, sedangkan pengujian hipotesis H6, H7, dan H8 menggunakan Manova, persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \quad (1)$$

$$Y_2 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \quad (2)$$

$$Y_3 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \quad (3)$$

Dengan Y adalah intensi pembajakan perangkat lunak; X_1 adalah Sikap Mahasiswa; X_2 adalah Penghasilan Keluarga; X_3 adalah Pengalaman di bidang Komputer; X_4 adalah Penjelasan oleh Institusi Pendidikan; X_5 adalah Pengawasan oleh Institusi Pendidikan; X_6 adalah Gender; X_7 adalah Tingkat Pendidikan; X_8 adalah Kepemilikan Komputer.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif

Dari 79 mahasiswa, 23 adalah pria (29.1%) dan sisanya 56 adalah wanita (70,9%). 59.5 % responden adalah mahasiswa S1 sementara sisanya 40.5% adalah mahasiswa S2. Penghasilan bulanan keluarga dari mahasiswa bervariasi mulai dari dibawah Rp1 juta sampai dengan diatas Rp10 juta. 53.2% responden berasal dari keluarga dengan penghasilan antara Rp1 juta sampai dengan Rp2.999.999 per bulan. Mayoritas responden (94.9%) memiliki komputer, mahasiswa juga memiliki pengalaman komputer yang bervariasi 29.1% mahasiswa memiliki pengalaman antara 1

sampai dengan kurang dari 3 tahun, sementara 26.6% mahasiswa memiliki pengalaman antara 3 sampai dengan kurang dari 5 tahun.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang sudah pernah dipakai sebelumnya. Untuk mengukur variabel independen berupa sikap mahasiswa adalah berdasarkan kuesioner Rahim et al., yang diadaptasi oleh Ramadhan (2002), yang terdiri dari 12 pertanyaan dengan menggunakan skala Likert 5 point.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah intensi pembajakan perangkat lunak, yang diukur dengan menggunakan tiga skenario yang berbeda: (a) *softlifting* demi kepentingan komunitas, (b) *softlifting* untuk mencari kesenangan pribadi, (c) *softlifting* demi kepentingan pribadi, skenario ini dipilih berdasarkan *consequential ethical theories* yang dikembangkan oleh Conger et al., (1995) yang menyarankan bahwa seseorang akan melihat pada hasil keluaran dalam dunia nyata dari perilaku *softlifting* untuk menilai etika mereka. Untuk setiap skenario, intensi pembajakan diukur dengan menggunakan single item. Ketiga skenario menunjukkan bahwa sikap mahasiswa atas pembajakan secara signifikan berhubungan dengan intensi mereka untuk menggunakan perangkat lunak bajakan.

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
GENDER	79	,7089	,45719
TKTSTUDI	79	,4051	,49404
PENJELAS	79	2,1013	,81011
PENGAWAS	79	1,3165	,63133
PENGHASI	79	2,1772	,95755
PC	79	,0506	,22065
PENGALAM	79	3,2785	1,22931
SKEN1	79	4,1899	1,18836
SKEN2	79	4,1013	1,21523
SKEN3	79	4,5316	,95857
TOTSIK	79	35,3544	5,92482
Valid N (listwise)	79		

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menguji seberapa baik satu atau seperangkat instrumen pengukuran mengukur dengan tepat suatu konsep studi yang dimaksudkan untuk diukur (Cooper, 2003). Validitas berkaitan dengan seberapa baik konsep studi didefinisikan oleh instrumen-instrumen pengukuran. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk menguji validitas konstruk setiap tabel yaitu dengan melakukan analisa korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk dengan menggunakan program *SPSS for window versi 11,5*.

Setelah diuji validitasnya, ternyata 2 pertanyaan yaitu item sik 1 dan sik11 memiliki nilai r hitung $< r$ tabel (0.05) dan bernilai negatif sehingga harus dieliminasi. Kemudian dilakukan pengujian kembali terhadap 10 pertanyaan yang tersisa dan semua valid. Pengujian reliabilitas juga telah dilakukan dan menunjukkan hasil di chronbach alpha sebesar 0,858 hal ini berarti kuesioner tersebut reliabel karena $>$ dari 0.6.

4.3 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan terlebih dahulu untuk melihat apakah regresi yang dipakai dalam penelitian sah atau tidak.

Hasil Analisis Multikolinieritas

Hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan tidak ada satu variabel bebas yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Sikap	0.781	1.280
Gender	0.904	1.106
Tingkat Pendidikan	0.841	1.190
Penghasilan Keluarga	0.947	1.056
Kepemilikan Komputer	0.811	1.233
Pengalaman Komputer	0.932	1.073
Penjelasan Institusi	0.890	1.124
Pengawasan Institusi	0.813	1.230

Hasil Analisis Autokorelasi

Nilai Durbin Watson yang diperoleh berdasarkan output *SPSS for windows versi 11,5* menunjukkan angka *DW* sebesar 1,567 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 5
Model Summary

Model	R	R.Square	Adjusted R.Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.687 ^a	.472	.411	1.98760	1.567

a. Predictors: (Constant), TOTSIK, PENGHASI, PENGALAM, PENJELAS, GENDER, PENGAWAS, TKTSTUDI, KOMPUTER

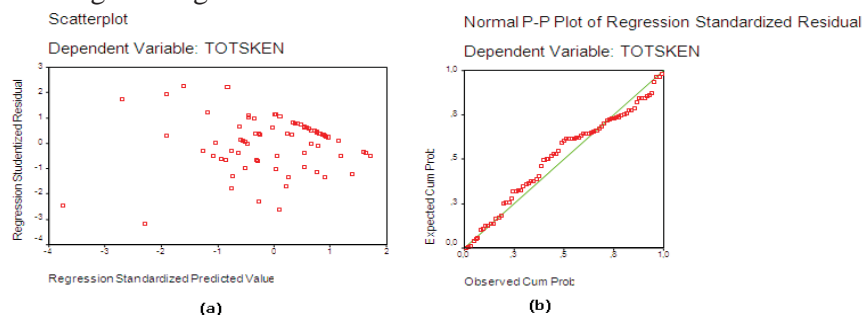
b. Dependent Variable: TOTAL SKEN

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan output *SPSS for windows versi 11,5* dengan melihat grafik plot, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, yang digambarkan dalam grafik pada gambar 2a.

Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan grafik plot, maka model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal karena data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.



Gambar 2. a) Uji Heteroskedastisitas; b) Uji Normalitas

4.4 Pengujian Hipotesis

Gambar 3 menunjukkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan. Bila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka hipotesis alternatif dapat diterima. Sebaliknya, bila signifikansi $t > 0.05$, maka hipotesis alternatif tidak diterima. Dari hasil analisis regresi berganda, variabel sikap berpengaruh positif terhadap skenario 1 dan 3, berarti hipotesis H1a dan H1c diterima.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.864 ^a	.440	.385	.93168

a. Predictors: (Constant), PENGALAM, PC, GENDER, PENGHASI, MAHASISW, PENJELAS, TOTSIK

(a)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.495 ^a	.245	.159	1.11467

a. Predictors: (Constant), TOTSIK, PENGHASI, PENGALAM, PENJELAS, GENDER, PENGAWAS, MAHASISW, PC

(b)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.593 ^a	.352	.278	.81473

a. Predictors: (Constant), TOTSIK, PENGHASI, PENGALAM, PENJELAS, GENDER, PENGAWAS, MAHASISW, PC

(c)

Gambar 3. a) Hasil regresi ganda Skenario 1, b) Hasil regresi ganda Skenario 2, 3) Hasil regresi ganda Skenario 3

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai R square pada skenario 1 sebesar 0,440 memperlihatkan bahwa kedelapan variabel independen dapat memprediksi 44.0% intensi pembajakan perangkat lunak, sisanya 56% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Nilai R square pada skenario 2 menunjukkan hasil 0.245 yang berarti bahwa kedelapan variabel independen dapat memprediksi 24.5% intensi pembajakan perangkat lunak, sisanya 75.5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Nilai R square pada skenario 3 menunjukkan hasil 0.352 yang berarti bahwa kedelapan variabel independen dapat memprediksi 35.2% intensi pembajakan perangkat lunak, sisanya 64.8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Dari pengolahan data yang dilakukan menunjukkan hasil Manova, uji Manova menunjukkan terdapat 5 hipotesis alternatif yang diterima, yaitu variabel gender terhadap skenario 3 (H6c), variabel tingkat pendidikan terhadap skenario 2 (H7b), dan variabel kepemilikan komputer terhadap skenario 1,2, dan 3 (H8a,b,c).

5. KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan pengolahan data diperoleh kesimpulan bahwa dari 8 hipotesis, variabel sikap (H1a dan H1c), gender (H6c), tingkat pendidikan (H7b), dan variabel kepemilikan komputer (H8a, H8b, H8c) yang didukung, sedangkan variabel lainnya tidak dapat didukung. Variabel lain tidak signifikan, hal ini dapat disebabkan intensi pembajakan perangkat lunak sepertinya sudah menjadi budaya. Hal ini mungkin dapat diatasi dengan meningkatkan penjelasan mengenai etika penggunaan perangkat lunak oleh staf akademis. Selain itu perlu dibuat peraturan, monitoring pelaksanaan, dan sanksinya. Dari pihak vendor dan praktisi hukum dapat mengadakan seminar dan colloquims di kalangan akademis untuk mendiskusikan pembajakan perangkat lunak sehingga kesadaran atau etika mahasiswa meningkat dan timbul antipati terhadap pembajakan perangkat lunak.

Adapun penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan yaitu pemilihan sampel yang tidak secara acak, serta hanya terbatas kepada mahasiswa akuntansi di Jogjakarta saja, hal ini menimbulkan kemungkinan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi intensi pembajakan perangkat lunak selain kesembilan variabel yang telah diuji. Disamping keterbatasan penelitian yang ada, hasil penelitian ini setidaknya dapat memotivasi dilakukan penelitian berikutnya. Dengan mempertimbangkan

perbaikan faktor-faktor seperti memperluas cakupan daerah di Indonesia, tidak terbatas di Jogjakarta serta dilakukan secara random. Penelitian mendatang dapat menguji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi pembajakan perangkat lunak, misalnya faktor daerah geografi, serta memperluas skenario sehingga tidak hanya untuk kepentingan umum dan games saja misalnya untuk kepentingan penelitian atau konsultasi dan pekerjaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Christensen, A. L. dan Eining M. M., 1991, Factors Influencing Software Piracy: Implications for Accountants, *Journal of Information Systems, Spring*, pp. 67-80.
- Couger, J.D., 1989, Preparing IS Student to Deal With Ethical Issues, *MIS Quarterly*, 13.
- G. Wong, A. Kong dan S. Ngai., 1990, A Study of Unauthorised Software Copying Among Post-Secondary Student In Hongkong, *The Australian Computer Journal*, Vol 22.
- Ghozali, Imam., 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kowalski. S, dan Kowalski.H., 1990, Computer Ethics and Computer Abuse: A Study of Swedish and Canadian University Data Processing Students, *Information Age*, Vol. 12, No. 4, 1990, pp. 206-212.
- Mishra, Alok, Akman, Ibrahim dan Yazici, Ali., 2005, Software Piracy among Computer Professional in Organization, *Department of Computer Engineering*, Atilim University, Ankara, Turkey.
- Rahim. MM, Seyal, A.S dan Rahman, M.N., 1999, Software Piracy Among Tertiary Student In Brunei Darussalam: An Empirical Study, *In Proceeding of The First Australian Institute of Computer Ethic Conference (AICE ,1999)*, July, Melbourne, Australia.
- Rahim M.M., Seyal A.S dan Rahman,M.N., 2000, Softlifting Intention of Student in Academia, a Normative Model, *Malaysian Journal of Computer Science*, Vol 13 No.1.
- Ramadhan, Rivian.2002., Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Mahasiswa di Jakarta untuk Melakukan Pembajakan Perangkat Lunak, *Tesis S-2 (tidak dipublikasikan)*, F. Ekonomi UGM, Jogjakarta
- Sim, R.R, Cheng, H.K, dan Teegen, H., 1996, Toward A Profile of Student Software Pirater, *Journal of Business Ethic*.
- S.L. Solomon dan J.A O'Brien., 1990, The Effect of Demographics Factors on Attitude Toward Software Piracy, *Journal of Computer Information Systems*, Vol 30, No.3.